

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL REPORTING LAG

Febry Anggriani

febry.anggriani92@gmail.com

Suwardi Bambang Hermanto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of corporate governance mechanism and financial performance to the lag of the publication of financial statement (financial reporting lag) on every company sectors which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 periods. The sample has been carried out by using stratified random sampling method and the collection technique has been selected 25% of go public companies, and the number of observations is 269 annual financial statements which have been issued by their company have been retrieved from official website of Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The examination has been done by using multiple regressions analysis technique and instrument SPSS (Statistical Package for Social Science) 18 version, and the independent variables i.e. independent commissioner, managerial ownership, institutional ownership, the size of audit committee, meeting of audit committee, profitability, financial leverage, and liquidity to the dependent variable which is lag of the publication of financial statement. The result of the research shows that the size of audit committee, meeting of audit committee, profitability, financial leverage, and liquidity have negative influence to the lag of the publication of financial statement whereas independent commissioner, managerial ownership, institutional ownership do not have any influence to the lag of the publication of financial statement with the contribution of the value of Adjusted R square 57.3%.

Keywords : *financial reporting lag, time delay of publication, corporate governance, financial performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kinerja keuangan terhadap jeda waktu publikasi laporan keuangan (*financial reporting lag*) pada semua sektor perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012–2014. Sampel menggunakan metode *stratified random sampling* dengan teknik pengambilan sebesar 25% perusahaan yang *go public*, dengan jumlah observasi sebanyak 269 laporan keuangan tahunan dari sektor perusahaan yang menerbitkan laporan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengujian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan alat bantu SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 18, dengan variabel independen yaitu komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, rapat komite audit, profitabilitas, *leverage* keuangan dan likuiditas terhadap variabel dependen yaitu jeda waktu publikasi laporan keuangan (*financial reporting lag*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit, rapat komite audit, profitabilitas, *leverage* keuangan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap jeda waktu publikasi laporan keuangan (*financial reporting lag*) sedangkan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap jeda waktu publikasi (*financial reporting lag*), dengan kontribusi nilai adjusted R square sebesar 57,3%.

Kata kunci : *financial reporting lag, jeda waktu publikasi, corporate governance, kinerja keuangan*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi sekaligus alat pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya ekonomi yang dikelolanya. Laporan keuangan akan bermanfaat bagi para penggunanya bila informasi yang terkandung di dalamnya memiliki karakteristik kualitatif utama relevan dan dapat diandalkan. Informasi keuangan dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut bernilai prediktif, bernilai umpan balik dan disampaikan tepat waktu. Tingkat relevansi dapat dipengaruhi oleh sifat dan materialitas informasi. Agar dapat diandalkan, informasi harus dapat diverifikasi, netral dan disajikan dengan tepat.

Setiap pengguna laporan keuangan pada dasarnya memiliki perbedaan kepentingan atas informasi yang disajikan, meskipun demikian ketepatan waktu perusahaan menyampaikan laporan keuangannya sangatlah menentukan. Menurut Schwartz dan Soo 1996 (dalam Wijayanti, 2011:21) secara langsung akibat dari keterlambatan pelaporan keuangan adalah respon para investor yang menanggapi hal tersebut sebagai pertanda (*signal*) buruk bagi perusahaan. Penundaan pelaporan keuangan tersebut dapat dikaitkan dengan adanya kesulitan keuangan, penerimaan pendapat/opini tidak wajar oleh perusahaan dan usaha manajemen untuk menghindari penyelidikan dan ketidakpercayaan investor.

Di Indonesia setiap perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara berkala ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) serta mempublikasikannya kepada masyarakat sebagaimana diatur dalam Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Undang - Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada BEI akan diberikan sanksi administratif berupa denda berdasarkan pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal berupa denda Rp 1.000.000,- atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000,-. Selain sanksi administratif dan denda sesuai dengan peraturan yang berlaku, keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan dapat mengurangi kualitas informasi yang disampaikan. Selain itu, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap penilaian aspek *corporate governance* yang dijalankan oleh perusahaan.

Selain itu, berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa seluruh perusahaan tercatat wajib melaksanakan *good corporate governance* menunjukkan bahwa penerapan prinsip – prinsip *good corporate governance* merupakan suatu keharusan. Manfaat dari penerapan *good corporate governance* dapat berdampak positif pada terciptanya akuntabilitas perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta kehandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik. Dalam penelitian ini elemen yang menjadi pengukuran mekanisme *corporate governance* antara lain keberadaan komisaris independen dalam perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dan rapat komite audit.

Di Indonesia, dengan adanya regulasi tentang kewajiban setiap perusahaan publik menyampaikan laporan keuangan berkala secara tepat waktu mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*) yang disampaikan Tyler (dalam Saleh, 2004:28).

Daoud et al. (2014:191) menyatakan bahwa perusahaan yang kinerjanya meningkat (*good news*) lebih cepat mempublikasikan laporan keuangannya daripada perusahaan yang kinerjanya menurun (*bad news*). Tindakan tersebut didasarkan pada teori sinyal yang mengemukakan bahwa bagaimana perusahaan seharusnya memberikan sinyal – sinyal kepada para pengguna laporan keuangan berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Ukuran yang biasa digunakan adalah menggunakan rasio keuangan perusahaan antara lain rasio profitabilitas (*return on asset*), rasio utang (*debt to asset ratio*), dan rasio likuiditas (*current ratio*). Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan informasi penting bagi investor. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang dalam pembiayaan aktivitya.

Di Indonesia masih banyak perusahaan yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan auditannya. Tahun 2013 tercatat 52 perusahaan yang menerima peringatan tertulis I atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2012. Berikutnya di tahun 2014, 17 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2013. Di tahun 2015 ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan publik dalam penyampaian laporan keuangan ke Bapepam, di antaranya mekanisme *corporate governance* yang diterapkan perusahaan yaitu komisaris independen,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan dan rapat komite audit audit serta kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.

TINJAUAN TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peran penting karena menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) oleh manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Kualitas informasi akuntansi yang diinginkan terdiri dari kualitas primer dan kualitas sekunder. Kualitas primer pertama atas informasi akuntansi adalah relevan (*relevance*) dan handal (*reliability*). Implikasi hal ini adalah publikasi laporan keuangan secara tepat waktu menjadi karakteristik informasi akuntansi yang diinginkan. Laporan keuangan interim (kuartalan) dibuat untuk memenuhi karakteristik tepat waktu. Kualitas sekunder atas informasi adalah dapat dibandingkan dan konsisten. Dapat dibandingkan (*comparability*) berarti bahwa informasi diukur dengan cara yang sama pada berbagai perusahaan. Konsisten berarti metode yang sama digunakan untuk transaksi yang sama sepanjang waktu. Baik dapat dibandingkan maupun konsistensi dibutuhkan agar informasi menjadi relevan dan andal.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. Daoud et al. (2014:191) menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal adanya berita baik (*good news*) dengan menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat, sebaliknya keterlambatan penyampaian laporan keuangan merupakan sinyal adanya *bad news* sehingga perusahaan tidak dengan segera mempublikasikan laporan keuangannya.

Financial Reporting Lag

Laporan keuangan sebagai sumber informasi mengenai kinerja perusahaan harus diaudit terlebih dahulu oleh akuntan publik untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan dapat diandalkan. Laporan keuangan yang telah diaudit disebut dengan laporan keuangan auditan. Selanjutnya penyerahan laporan keuangan ke bursa saham merupakan titik resmi publikasi informasi akuntansi untuk dapat digunakan secara umum oleh investor dalam pengambilan keputusan.

Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat jeda waktu yang dibutuhkan dalam publikasi laporan keuangan (*lag*). Menurut Dyer dan McHugh (dalam Respati, 2001:16) dalam penelitiannya membagi jeda waktu (*lag*) menjadi: (1) *preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa; (2) *auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; (3) *total lag*: interval jumlah hari antara tanggal tutup buku laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa. Pada umumnya terdapat 2 (dua) aspek ketepatan waktu pelaporan keuangan yaitu *audit report lag* dan *financial reporting lag* (Daoud et al., 2014:192). *Financial reporting lag* adalah istilah yang digunakan penulis guna mengistilahkan variabel dependen yang mencerminkan jeda waktu antara tanggal penutupan tahun buku dengan tanggal disampainya laporan keuangan kepada Bapepam.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976:308). Inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak yang tepat guna menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal dalam hal terjadi konflik kepentingan. Konflik kepentingan dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi di antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi yaitu suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan

informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Terdapat dua macam asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

Mekanisme Corporate Governance

Menurut Pontoh et al. (2013:164) *corporate governance* adalah serangkaian mekanisme yang dapat melindungi pihak-pihak minoritas (*outside investors/minority shareholders*) dari ekspropriasi yang dilakukan para manajer dan pemegang saham pengendali dengan penekanan pada mekanisme legal. Mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu mekanisme internal dan eksternal. Mekanisme internal adalah cara untuk mengendalikan perusahaan menggunakan struktur dan proses internal seperti rapat umum pemegang saham (RUPS), komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan pertemuan dengan *board of director* sedangkan mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal, seperti pengendalian oleh perusahaan dan pengendalian pasar (Iskander dan Chamlou dalam Kusrinanti, 2012:17).

Dalam penelitian ini, terdapat empat elemen dari mekanisme *corporate governance* yang diduga memiliki pengaruh terhadap *financial reporting lag*, yaitu:

1. Komisaris independen

Komisaris independen sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pelaporan keuangan perusahaan dapat diandalkan (*reliable*) dengan mematuhi hukum dan perundang-undangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Syarat-syarat seorang komisaris independen menurut peraturan Bursa Efek Indonesia antara lain: komisaris Independen harus tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya dalam perusahaan yang bersangkutan, tidak memiliki kedudukan rangkap pada perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan, harus mengerti peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal, dan diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham minoritas dalam RUPS. Dengan demikian komisaris independen memainkan peranan aktif dalam peninjauan kebijakan dan praktik pelaporan keuangan. Komisaris independen diperlukan pada dewan untuk memantau dan mengawasi tindakan dewan direksi karena perilaku oportunistiknya.

2. Kepemilikan manajerial

Pihak manajerial dalam suatu perusahaan adalah pihak yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Kadir, 2011:4) menyebutkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mendorong manajer untuk berupaya meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam praktiknya perusahaan-perusahaan yang berkinerja baik akan menyampaikan laporan keuangannya dengan segera guna meningkatkan kesan positif bagi perusahaannya.

3. Kepemilikan institusional

Menurut Pontoh et al. (2013:165) kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Menurut Ang (dalam Kadir, 2011:5) kepemilikan saham oleh pihak institusi mempunyai kekuatan untuk menuntut dan mewajibkan pihak manajemen agar menyampaikan laporan keuangan dengan segera karena laporan keuangan yang disampaikan terlambat akan berpengaruh terhadap keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai informasi tersebut. Sehingga diduga dengan kepemilikan institusional akan mempersingkat jeda waktu penyampaian laporan keuangan (*financial reporting lag*).

4. Ukuran komite audit

Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite harus memiliki anggota yang cukup untuk

melaksanakan tanggung jawab. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang, ketua komite audit adalah komisaris independen dan anggota komite audit lainnya berasal dari pihak eksternal yang independen. Di dalam melaksanakan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

5. Rapat komite audit

Rapat komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*, memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya. Pertemuan secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan dan sekurang-kurangnya sekali dalam 1 (satu) bulan.

Pelaporan Keuangan

Suwardjono (2005:101) mendeskripsikan pelaporan keuangan sebagai struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial negara. Pelaporan keuangan bertujuan untuk menyediakan: (1) informasi yang berguna bagi keputusan investasi dan kredit, (2) informasi yang berguna dalam menilai arus kas masa depan, dan (3) informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahannya. Bagian terpenting dalam proses pelaporan keuangan adalah laporan keuangan wajib (*statutory financial report*) yang terdiri dari tiga kategori antara lain: (1) laporan keuangan, (2) pengumuman laba, (3) laporan wajib lainnya (laporan tahunan, laporan kuartal, laporan registrasi, laporan saat ini, laporan proksi dan prospektus).

Teori Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti suka menurut, taat dan berdisiplin. Dalam hal penyampaian laporan keuangan ke publik, perspektif instrumental menggambarkan bahwa insentif yang diperoleh perusahaan bila menyampaikan laporan keuangannya dengan cepat yaitu respon baik publik terhadap perusahaan itu sendiri, dan sebaliknya. Sedangkan untuk perspektif normatif, seorang individu cenderung untuk mematuhi ketentuan dalam hal ini peraturan mengenai kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala tepat waktu karena dianggap sebagai suatu keharusan (*normative commitment through morality*) dan karena otoritas penyusun ketentuan tersebut mendikte perilaku untuk melaporkan keuangannya tepat pada waktu yang telah ditentukan (*normative commitment through legitimacy*) dalam hal ini adalah Bapepam. Kepatuhan terhadap kewajiban penyampaian laporan keuangan di Indonesia telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Tahunan perusahaan publik di Indonesia.

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang ada. Rasio ini mencoba untuk mengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan. Dyer dan McHugh (dalam Saleh, 2004:25) berpendapat bahwa ada kecenderungan bagi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi untuk menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat sehingga dapat mengurangi *financial reporting lag* yang terjadi dan sebaliknya perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah lebih lambat dalam menyampaikan laporan keuangan sehingga semakin memperpanjang *financial reporting lag* perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi hutang yang digunakan dalam pengelolaan aktiva mengindikasikan tingginya resiko keuangan perusahaan. Hal ini merupakan berita buruk (*bad news*) yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat sehingga perusahaan cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya. Namun, dengan menggunakan prinsip konservatisme, perusahaan lebih cepat menyampaikan berita buruk (*bad news*) daripada berita baik (*good news*).

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang semakin besar mengisyaratkan suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas maka semakin baik kondisi perusahaan. Hal ini merupakan *good news* sehingga perusahaan cenderung mempercepat penyampaian laporan keuangannya dengan demikian *financial reporting lag* yang terjadi semakin berkurang.

Pengaruh komisaris independen terhadap *financial reporting lag*

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang besar akan menjadikan *financial reporting lag* semakin pendek karena proses audit yang relatif lebih cepat dilakukan sehingga dapat mempercepat penyampaian laporan keuangan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Wijayanti (2011) dan Savitri (2010) menunjukkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*, semakin besar proporsi komisaris independen akan memperkecil jeda waktu penyampaian laporan keuangan.
H₁ : komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial reporting lag*

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Wijayanti, 2011:24) kepemilikan manajerial berbanding terbalik dengan perilaku oportunistik dan perbedaan kepentingan. Dengan kepemilikan manajerial, manajer termotivasi dalam meningkatkan kinerjanya yang diwujudkan dengan penyampaian laporan keuangan dengan segera. Sehingga diduga kepemilikan manajerial dapat mempersingkat *financial reporting lag* penyampaian laporan keuangan. Savitri (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka perusahaan akan semakin segera menyampaikan laporan keuangannya sehingga dapat mempersingkat *financial reporting lag*.
H₂: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial reporting lag*

Kepemilikan pihak luar dikatakan tinggi jika struktur kepemilikan perusahaan dari pihak luar memiliki persentase lebih besar dari 50%. Akibatnya pihak luar memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi manajemen, termasuk mempercepat publikasi laporan keuangan sehingga mempersingkat *financial reporting lag* yang terjadi karena informasi keuangan yang disajikan akan mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pengguna laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2011) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*, hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional merupakan mekanisme *corporate governance* yang berpengaruh terhadap berkurangnya jeda waktu publikasi laporan keuangan (*financial reporting lag*) sehingga laporan keuangan dapat segera dipublikasikan.
H₃ : kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial reporting lag*

Penelitian yang dilakukan Choi J, et al. (dalam Widyaswari, 2014:156) menemukan bahwa jumlah keanggotaan komite audit yang lebih besar akan mampu bekerja lebih efektif untuk mengawasi jalannya pelaporan keuangan oleh manajemen perusahaan sehingga akan menjadikan *financial reporting lag* semakin pendek. Ika dan Ghazali (2012) menemukan hubungan negatif antara efektifitas komite audit yang diproksikan dengan banyaknya anggota komite audit, independensi, keahlian, latar belakang pendidikan dengan *financial reporting lead time*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa efektifitas komite audit dapat mengurangi jeda waktu publikasi laporan keuangan (*financial reporting lag*). Kemungkinan jeda waktu publikasi laporan keuangan auditan semakin kecil apabila komite audit memenuhi tanggung jawabnya untuk *mereview* kepatuhan perusahaan terhadap peraturan yang berlaku.

H₄: ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*,

Pengaruh rapat komite audit terhadap *financial reporting lag*

Rapat komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi pelaksanaan *corporate governance*. Penelitian Persons (dalam Widyaswari, 2014:157) menemukan bahwa adanya hubungan antara rapat komite audit dengan berkurangnya penyimpangan dalam pembuatan laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Ghazali (2012) menemukan adanya hubungan negatif antara efektifitas komite audit melalui rapat komite audit minimal 4 kali dalam setahun dengan *financial reporting lead time* yang dapat mengurangi jeda waktu publikasi laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat segera dipublikasikan.

H₅: rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*.

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial reporting lag*

Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka diduga perusahaan akan semakin cepat menyerahkan laporan keuangannya karena laporan keuangan mengandung berita baik (*good news*). Penelitian yang dilakukan Dewi dan Wirakusuma (2014) menunjukkan arah negatif antara profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dengan *financial reporting lag*. Hal ini berarti bahwa kenaikan ROA akan menurunkan rentang waktu dalam penyampaian laporan keuangan (*financial reporting lag*) karena hal tersebut merupakan *good news* yang akan berpengaruh terhadap reaksi pasar, sehingga manajemen tidak akan menunda menyampaikan kabar baik tersebut kepada publik.

H₆: profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*.

Pengaruh leverage terhadap *financial reporting lag*

Dalam penelitian yang dilakukan Herlyaminda (2013) dan Basu (1997) serta Rees dan Giner (dalam Savitri, 2010:60) menyatakan bahwa perusahaan cenderung melaporkan berita buruk (*bad news*) lebih cepat daripada berita baik (*good news*) karena prinsip konservatisme. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *leverage* dengan *financial reporting lag*, artinya semakin tinggi rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan akan mengakibatkan *financial reporting lag* yang semakin pendek.

H₇: *leverage* keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*.

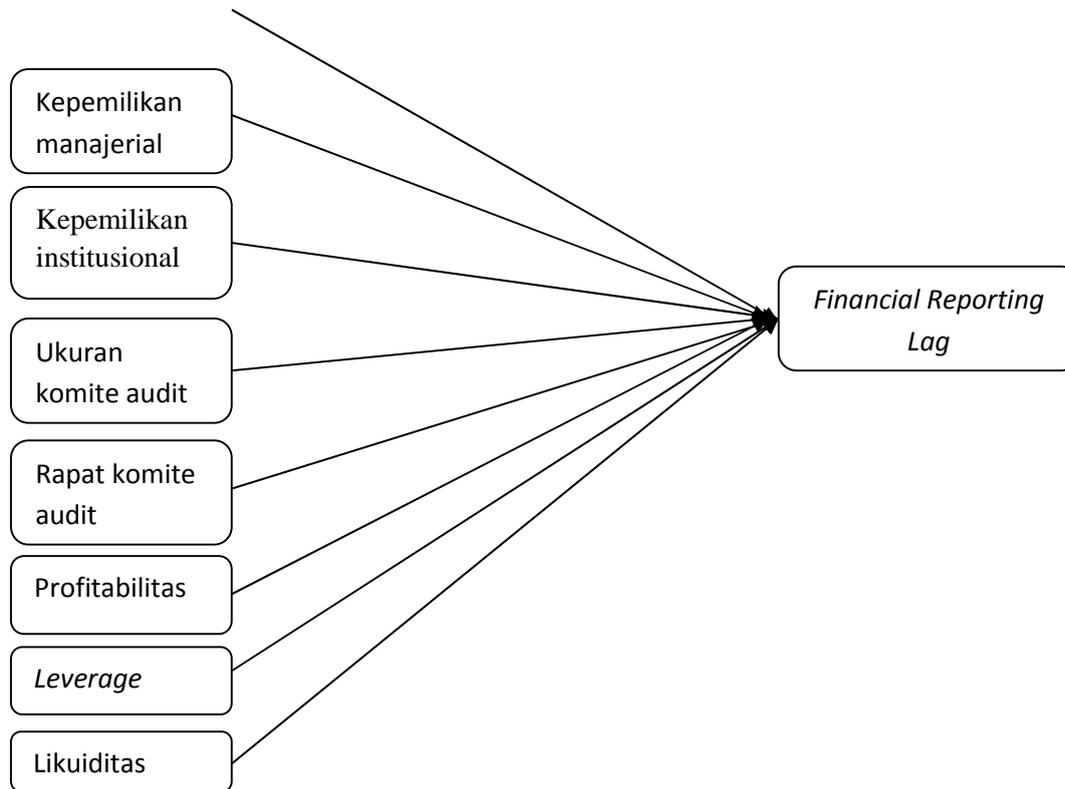
Pengaruh likuiditas terhadap *financial reporting lag*

Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan menggambarkan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang ada. Penelitian Dewi dan Wirakusuma (2014) menemukan bahwa perusahaan yang likuiditasnya tinggi akan menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat daripada perusahaan yang likuiditasnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin pendek *financial reporting lag* yang terjadi karena perusahaan akan segera menyampaikan *good news* ini kepada publik.

H₈: likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*.

Model Penelitian

Komisaris
independen



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode penarikan sampel acak berstrata (*stratified random sampling*). Pengambilan sampel secara strata dibagi menjadi sembilan sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri pada seluruh perusahaan publik yang tercatat di BEI tahun 2012 sampai dengan 2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data dalam bentuk angka. Data yang digunakan merupakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2012-2014. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia dalam situs *www.idx.co.id*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses perolehan dokumen dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data-data yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan dan data publikasi laporan keuangan perusahaan. Data-data tersebut diperoleh di *www.idx.co.id* yang merupakan *website*/situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

a. Komisaris independen (KID)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Weisbach, dalam Savitri, 2010:32).

Komisaris independen diukur dengan persentase jumlah komisaris independen dibanding dengan total dewan komisaris yang ada (Dewi dan Wirakusuma, 2014:176).

$$KID = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan manajerial (KPM)

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi (Midiastuty dan Machfoedz, dalam Savitri, 2010:55).

Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki anggota manajemen perusahaan dibanding dengan total saham beredar (Kadir, 2011:6).

$$KPM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan institusional (KPI)

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai proporsi kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga seperti perbankan, asuransi atau institusi lain (Chen dan Zang, dalam Savitri, 2010:37).

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dibanding dengan total saham beredar (Savitri, 2010:56).

$$KPI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

d. Ukuran komite audit (UKM)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Emirzon, dalam Savitri, 2010:56).

Komite audit dalam penelitian ini diprosikan dengan jumlah anggota komite audit (Widyaswari, 2014:159).

e. Rapat komite audit (RKA)

Rapat komite audit merupakan sarana para anggotanya untuk mendiskusikan proses pelaporan keuangan dan untuk melakukan *monitoring* terhadap permasalahan yang timbul dalam pelaporan keuangan yang sudah dilakukan (Widyaswari, 2014:156).

Rapat komite audit diprosikan dengan jumlah rapat komite audit yang dilakukan dalam setahun (Widyaswari, 2014:159).

f. Profitabilitas (PRO)

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan keefektifan yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam melakukan operasional perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) seperti yang digunakan oleh beberapa penelliti yang memiliki hasil berbeda dalam penelitiannya seperti Daoud et al., Kadir, Putra dan Ramantha.

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

g. *Leverage*

Leverage merupakan alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Rachmawati, Almilialia dan Setiady.

$$\text{Leverage(DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

h. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2009:129). Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*) seperti yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Herlyaminda, Dewi dan Wirakusuma, Almilialia dan Setiady.

$$\text{Likuiditas (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *financial reporting lag*. *Financial reporting lag* diukur dengan menghitung lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan (31 Desember) sampai tanggal penyerahan ke Bapepam (paling lambat tanggal 31 Maret tahun berikutnya (Rachmawati, 2008:5). Interval *lag* yang semakin pendek menunjukkan ketepatan waktu laporan keuangan yang semakin baik.

Financial reporting lag diukur dari jeda waktu antara tanggal penutupan buku laporan keuangan tahunan per 31 Desember hingga laporan keuangan auditan diserahkan ke Bapepam (Chamber dan Penman, dalam Saleh, 2004:21).

Teknik Analisa Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan agar dapat mengetahui gambaran umum mengenai data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Statistik deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan berbagai karakteristik data, seperti rata-rata (*mean*), standar deviasi dan sebagainya.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusi normal, tidak mengandung multikolinieritas dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi linear berganda. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$\text{TLG} = \beta_0 + \beta_1 \text{KID} + \beta_2 \text{KPM} + \beta_3 \text{KPI} + \beta_4 \text{UKM} + \beta_5 \text{FRK} + \beta_6 \text{PRO} + \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{LIK} + \epsilon$$

Keterangan :

TLG = *financial reporting lag*

KID = komisaris independen

KPM = kepemilikan manajerial

KPI = kepemilikan institusional

UKM = ukuran komite audit

FRK = frekuensi rapat komite audit
PRO = profitabilitas
LEV = leverage keuangan
LIK = likuiditas
= variabel gangguan

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model/*Goodness of Fit*

Uji kelayakan model/*goodness of fit* ini digunakan untuk menguji apakah model persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria layak (*fit*) atau tidak, apakah variabel independen (bebas) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependen (terikat) atau tidak. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen adalah dengan $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan batasan:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar ($>$) dari α maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak *fit* (tidak layak) untuk digunakan pada analisis selanjutnya.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil ($<$) dari α maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi tersebut layak digunakan pada analisis selanjutnya.

Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi linier berganda mempengaruhi variabel-variabel dependen secara parsial. Bentuk pengujiannya adalah:

1. Merumuskan hipotesis
2. $H_0 : b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat
3. $H_a : b_i \neq 0$, artinya ada pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat
4. *Level of significant*, $\alpha = 0,05$
5. Kriteria pengujian
 - a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima
 - b. Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Sampel

Objek penelitian ini dipilih dengan menggunakan *stratified random sampling*. Penentuan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin disajikan sebagai berikut :

$$n = \frac{1448}{(1 + 1448(0,05^2))}$$
$$= 313,41 \text{ dibulatkan menjadi } 313$$

berdasarkan hasil dari rumus Slovin dalam pemilihan sampel, maka sampel perusahaan yang masih aktif yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25% per sektor per tahun dengan periode penelitian dari tahun 2012 – 2014 yang disajikan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Pemilihan sampel

Keterangan	2012	2013	2014	Jumlah
perusahaan yang terdaftar di BEI 2012 – 2014	447	492	509	1448
Jumlah perusahaan yang diambil 25% per sector	112	123	127	362
Sektor pertanian	4	5	6	15
Sektor pertambangan	9	10	10	29
Sektor industri dasar dan kimia	14	15	16	46
Sektor aneka industry	10	10	10	30
Sektor industri barang dan konsumsi	9	9	10	28
Sektor properti dan realestate	13	14	14	40
Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi	10	13	13	36
Sektor keuangan	18	20	22	59
Sektor perdagangan, jasa dan investasi	25	28	28	81
Jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i>	(2)	-	-	(2)
Jumlah perusahaan yang tidak tutup tahun buku 31 Des	(2)	(2)	(3)	(7)
Jumlah perusahaan yang tidak memiliki komite audit	(3)	(1)	(1)	(5)
Data Outlier	(26)	(22)	(31)	(79)
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel (18%)	79	98	92	269

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dari 25% jumlah sampel per sektor yang diambil, hanya 18% sampel perusahaan yang dapat digunakan dalam penelitian.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif diantaranya jumlah data penelitian, nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TLG	269	58,00	99,00	87,17	5,58
KID	269	,20	,80	,41	,12
KPM	269	,00	,70	,02	,07
KPI	269	,00	,99	,70	,18
UKM	269	2,00	7,00	3,09	,60
RKA	269	,00	44,00	5,45	6,11
PRO	269	-,35	,71	,06	,10
LEV	269	,01	4,77	,51	,41
LIK	269	,24	158,12	3,35	13,13
Valid N (listwise)	269				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa variabel *financial reporting lag* (TLG) memiliki nilai minimum sebesar 58 nilai maksimum 99. Berdasarkan nilai minimum dan maksimum diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,17 dengan standar deviasi sebesar 5,58. Rata-rata perusahaan menyampaikan laporan keuangan 87 hari setelah tutup tahun buku laporan keuangan.

Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif terhadap komisaris independen (KID) berdasarkan tabel 2 KID memiliki nilai minimum sebesar 0,20, nilai maksimum 0,80, nilai minimum dan maksimum komisaris independen menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,41 dengan standar deviasi sebesar 0,12. Ada empat perusahaan yang mempunyai proporsi komisaris paling sedikit dari yang ditetapkan Bapepam antara lain .PT Mahaka Media Tbk (ABBA) merupakan sektor Perdagangan, jasa dan investasi tahun 2012 dan di tahun 2013 PT Voksel Electric Tbk (VOKS) dari sektor aneka industri, kemudian dari sektor keuangan terdapat PT Asuransi Bintang Tbk (ASBI) serta PT Fortune Indonesia Tbk (FORU) yang termasuk ke dalam sektor Perdagangan, jasa dan investasi sedangkan proporsi komisaris independen paling banyak

yakni sebesar 80% tahun 2013 dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk yang termasuk ke dalam sektor keuangan.

Variabel kepemilikan manajerial (KPM) pada tabel 2 memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 0,70. Dari nilai minimum dan maksimum pada kepemilikan manajerial menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,02 dengan standar deviasi sebesar 0,07. Sebanyak 202 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak memiliki kepemilikan manajerial. Sedangkan kepemilikan manajerial dengan proporsi kepemilikan sebesar 70% adalah PT Sidomulyo Selaras Tbk yang bergerak di sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi.

Tabel 2 menunjukkan nilai minimum KPI sebesar 0 dan nilai maksimumnya sebesar 0,99. Nilai minimum sebesar 0 mengindikasikan bahwa tidak ada saham yang dimiliki institusi lain, PT Sidomulyo Selaras Tbk dari sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2014 menunjukkan bahwa dari total saham yang beredar 70,25% di antaranya dimiliki oleh jajaran manajemen perusahaan, sisanya sebesar 29,75% dimiliki oleh masyarakat/*public* dengan porsi kepemilikan di bawah 5% sehingga tidak ada saham yang dimiliki oleh institusi lain.

Variabel ukuran komite audit (UKM) menunjukkan banyaknya anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan, berdasarkan tabel 2 nilai minimum UKM sebesar 2 dan maksimum sebesar 7 artinya ukuran komite audit terkecil beranggotakan 2 orang dan komite audit dengan jumlah anggota terbesar sebanyak 7 orang. Terdapat 17 perusahaan yang komite auditnya beranggotakan hanya 2 orang dan hanya ada satu perusahaan yang beranggotakan 7 orang yakni PT Indofarma Tbk yang bergerak di sektor industri barang dan konsumsi.

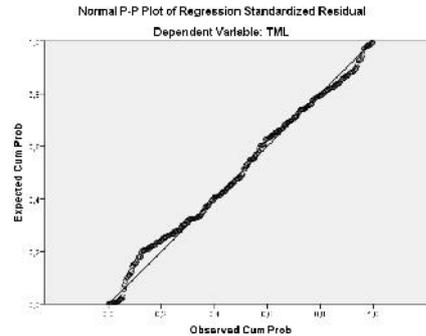
Variabel rapat komite audit (RKA) menunjukkan banyaknya rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit dalam rangka pengawasan pelaksanaan *good corporate governance*. Berdasarkan tabel 2 di atas nilai minimum RKA menunjukkan angka sebesar 0 dan maksimum sebesar 44 dengan rata-rata pelaksanaan rapat sebesar 5,45 dan standar deviasi 6,11. Nilai minimum menunjukkan bahwa tidak ada informasi frekuensi rapat yang dilaksanakan oleh anggota komite audit dalam suatu perusahaan, pelaksanaan rapat paling sering dilakukan sebanyak 44 kali dalam satu tahun dan rata-rata rapat komite audit dilaksanakan sebanyak 5 kali dalam setahun dengan penyimpangan sebanyak 6 kali. Hal ini menunjukkan rata-rata rapat komite audit yang dilakukan melebihi batas minimal rapat yang diatur oleh Bapepam yakni 4 kali dalam setahun atau rapat dilaksanakan minimal setiap 3 bulan sekali.

Profitabilitas menggambarkan efektifitas operasional perusahaan. Berdasarkan tabel 2 di atas PRO menunjukkan nilai minimum sebesar -0,35 dan maksimum sebesar 0,71. Beberapa perusahaan memperoleh laba yang rendah bahkan laba negatif atau rugi sehingga mengakibatkan profitabilitas yang diperoleh juga rendah. Rata-rata profitabilitas yang diperoleh perusahaan sebesar 0,06 atau rata-rata berprofitabilitas sebesar 6% dengan penyimpangan profitabilitas sebesar 10%. Perusahaan dengan ROA minimum -0,35 yakni PT Bakrie Telecom Tbk sedangkan profitabilitas tertinggi diperoleh PT Wintermar Offshore Marine Tbk tahun 2012 berprofit 71%.

Variabel *leverage* keuangan (LEV) menunjukkan tingkat kewajiban yang harus dipenuhi dalam pembiayaan aktiva perusahaan yang diprosikan dengan *Debt to Aset Ratio*. Nilai minimum yang ditunjukkan tabel 2 di atas sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 4,77. Rata-rata *leverage* keuangan perusahaan sebesar 0,51 dengan batas penyimpangan sebesar 0,41. PT Danasupra Erapacific Tbk yang bergerak di sektor keuangan tercatat memiliki tingkat *leverage* terendah yakni 0,01. Sebaliknya PT Wintermar Offshore Marine Tbk memiliki tingkat *leverage* tertinggi sebesar 477%.

Variabel likuiditas (LIK) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. LIK dalam tabel 2 di atas memiliki nilai minimum sebesar 0,24 dan nilai maksimum sebesar 158,12 dengan rata-rata sebesar 3,35 dan penyimpangan likuiditas sebesar 13,13. Ada 2 perusahaan yang memiliki likuiditas terendah yakni dari sektor perdagangan, jasa dan investasi tahun 2014 PT Saraswati Griya Lestari Tbk dan tahun 2013 PT Roda Vivatex Tbk yang bergerak di sektor properti dan real estate. Sedangkan perusahaan dengan likuiditas tertinggi adalah PT Triwira Insanlestari Tbk tahun 2013 yang bergerak di sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak dilakukan secara hati-hati, secara visual terlihat normal namun secara statistik tidak, atau sebaliknya secara visual tidak normal padahal secara statistik normal. Oleh sebab itu di samping disarankan menggunakan uji grafik, sebaiknya dilengkapi dengan uji statistik. Salah satu uji statistik yang dapat digunakan adalah uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji ini dilakukan untuk lebih meyakinkan lagi bahwa data benar-benar memiliki distribusi normal.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		269
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,59522916
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,039
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		1,198
Asymp. Sig. (2-tailed)		,114

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,114 (0,114 > 0,05), maka dapat dinyatakan bahwa residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
KID	,913	1,095
KPM	,839	1,192
KPI	,842	1,188
UKM	,904	1,107
RKA	,920	1,087
PRO	,877	1,140
LEV	,873	1,146
LIK	,944	1,060

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan perhitungan *variance inflation factor* (VIF) mempunyai nilai kurang dari 10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk tidak terdapat adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

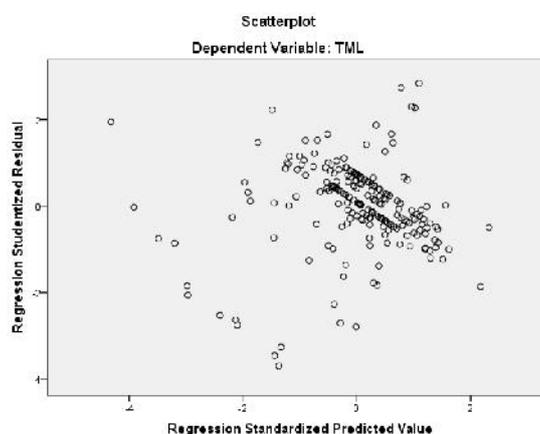
Tabel 5
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.766 ^a	.586	.573	3.65012	2.047

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel Durbin-Watson diketahui nilai $dl=1,686$ dan $du=1,852$ (pada tabel DW), serta nilai $(4-du)=2,148$. Nilai 2,047 tersebut terletak di antara nilai du dan $(4-du)$ dengan keputusan tidak menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Grafik Scatterplot
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar 3 yaitu grafik *scatterplot* terlihat titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas atau teratur, dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Berganda

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	103,541	1,707		60,650	,000
	KID	2,397	1,925	,052	1,245	,214
	KPM	,607	3,058	,009	,199	,843
	KPI	-,251	1,315	-,008	-,191	,849
	UKM	-4,166	,387	-,452	-10,778	,000
	RKA	-,262	,038	-,287	-6,898	,000
	PRO	-17,090	2,345	-,310	-7,288	,000
	LEV	-3,196	,581	-,235	-5,499	,000
	LIK	-,040	,017	-,095	-2,304	,022

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 6 diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$TLG = 103,541 + 2,397KID + 0,607KPM - 0,251KPI - 4,166UKM - 0,262RKA - 17,090PRO - 3,196LEV - 0,040LIK + e$$

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 5 nilai koefisien determinasi yang terletak pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,573 artinya sebesar 57,3% variabel independen yang terdiri dari Komisariss Independen (KID), Kepemilikan Manajerial (KPM), Kepemilikan Institusional (KPI), Ukuran Komite Audit (UKM), Rapat Komite Audit (RKA), Profitabilitas (PRO), *Leverage* (LEV), dan Likuiditas (LIK) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial Reporting Lag* (TLG), sedangkan sisanya yaitu 42,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model/*Goodness of Fit*

Uji *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model, apakah permodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model/*Goodness of Fit*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4904,708	8	613,088	46,016	,000 ^a
	Residual	3464,080	260	13,323		
	Total	8368,788	268			

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 46,016 dengan nilai signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permodelan yang dibangun telah memenuhi kriteria fit (sesuai). Berdasarkan tabel 17 di atas diketahui bahwa 46,016% variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t

Berdasarkan tabel 6 hasil output regresi KID menunjukkan nilai t sebesar 1,245 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,214. Hal ini menunjukkan bahwa komisariss independen (KID) tidak berpengaruh terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang

menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* tidak dapat diterima.

Hasil output regresi KPM berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan nilai t sebesar 0,199 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,843. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KPM) tidak berpengaruh terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* tidak dapat diterima.

Variabel KPI pada tabel 6 di atas menunjukkan nilai t sebesar -0,191 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,849. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (KPI) tidak berpengaruh terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* tidak dapat diterima.

Berdasarkan tabel 6 hasil output regresi UKM menunjukkan nilai t sebesar -10,778 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit (UKM) berpengaruh terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* dapat diterima.

Hasil output regresi RKA berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan nilai t sebesar -6,898 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa rapat komite audit (RKA) berpengaruh terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* dapat diterima.

Variabel PRO pada tabel 6 di atas menunjukkan nilai t sebesar -7,288 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (PRO) berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* dapat diterima.

Berdasarkan tabel 6 hasil output regresi LEV menunjukkan nilai t sebesar -5,499 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* (LEV) berpengaruh terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis ketujuh (H_7) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* dapat diterima.

Berdasarkan tabel 6 hasil output regresi LIK menunjukkan nilai t sebesar -2,304 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (LIK) berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*. Dengan demikian hipotesis kedelapan (H_8) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag* dapat diterima.

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan komisaris independen (KID) tidak berpengaruh terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). Hal ini dapat terjadi karena komisaris independen belum secara maksimal mampu melaksanakan fungsinya sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* untuk menjamin transparansi laporan keuangan perusahaan dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Selain itu keberadaan komisaris independen hanya sebatas untuk mematuhi regulasi yang ditetapkan Bapepam.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan kepemilikan manajerial (KPM) tidak berpengaruh terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). Dalam statistik deskriptif rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 0,0268. Kepemilikan saham tersebut sangat kecil dibandingkan jumlah saham yang beredar. Kecilnya persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan berpengaruh terhadap hak suara yang dimilikinya dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan yang diambil termasuk dari segi pelaporan keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis kepemilikan institusional (KPI) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). Berdasarkan hasil penelitian akibat kondisi krisis, kepemilikan oleh pihak luar institusional yang setidaknya sudah mengetahui kondisi perusahaan, lebih cenderung mengikuti perkembangan stabilitas kondisi ekonomi dengan mengabaikan informasi dari perusahaan. Sehingga desakan kepada manajemen (agen) untuk tepat waktu dalam pelaporan keuangan tidak menjadi hal yang diutamakan.

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan Ukuran Komite Audit (UKM) berpengaruh negatif terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). Semakin banyaknya anggota komite audit mengindikasikan semakin banyaknya sumber daya yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam

pelaporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang kemudian dapat mengurangi *financial reporting lag*.

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan rapat komite audit (RKA) berpengaruh negatif terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). Rapat komite audit merupakan sarana para anggotanya untuk mendiskusikan proses pelaporan keuangan dan untuk melakukan *monitoring* terhadap permasalahan yang timbul dalam pelaporan keuangan yang sudah dilakukan. Sehingga dengan rapat komite audit yang semakin sering dilaksanakan maka akan semakin mempersingkat *financial reporting lag*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan Profitabilitas (PRO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan sumber daya yang dimiliki. Pengaruh negatif ini dapat diartikan bahwa peningkatan ROA akan menurunkan *financial reporting lag* di mana peningkatan ROA merupakan berita baik yang ditunggu-tunggu para investor ataupun akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan sehingga perusahaan yang berprofitabilitas tinggi tidak akan menunda kabar baik (*good news*) tersebut untuk disampaikan kepada publik.

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan *Leverage* (LEV) berpengaruh negatif terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). *Leverage* keuangan perusahaan menunjukkan tingkat kewajiban yang harus dipenuhi dalam pembiayaan aktiva perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan searah dengan hipotesis/teori yang dibangun, bahwa dengan mempertimbangkan prinsip konservatisme, perusahaan cenderung menyampaikan kabar buruk (*bad news*) lebih cepat daripada kabar baik (*good news*).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis didapatkan Likuiditas (LIK) berpengaruh negatif terhadap *Financial Reporting Lag* (TLG). Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan menggambarkan baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang ada. Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung tidak menunda penyampaian laporan keuangannya daripada perusahaan dengan likuiditas yang lebih rendah. Likuiditas yang tinggi merupakan kabar baik (*good news*) sehingga perusahaan tidak akan menunda terlalu lama menyampaikan kabar baik tersebut

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan regresi berganda dalam penelitian menunjukkan bahwa : (1) Variabel ukuran komite audit (UKM), rapat komite audit (RKA), profitabilitas (PRO), *leverage* (LEV) dan likuiditas (LIK) berpengaruh negatif terhadap *financial reporting lag*. (2) Variabel komisaris independen (KID), kepemilikan manajerial (KPM), kepemilikan institusional (KPI) tidak berpengaruh terhadap *financial reporting lag*. (3) Secara keseluruhan variabel komisaris independen (KID), kepemilikan manajerial (KPM), kepemilikan institusional (KPI), ukuran komite audit (UKM), rapat komite audit (RKA), profitabilitas (PRO), *leverage* (LEV) dan likuiditas (LIK) mampu menjelaskan variabel dependen *financial reporting lag* yaitu dengan kontribusi nilai *Adjusted R Square* sebesar 57,3%, sedangkan sisanya 42,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan pada model regresi dalam penelitian.

Saran

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan pada penelitian diatas maka beberapa saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti untuk penelitian yang akan datang adalah : (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel dengan periode pengamatan 2012 – 2014 (3 tahun). Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperpanjang periode pengamatan. (2) Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 25% per sektor per tahun. Untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik jika menambah jumlah sampelnya. Jumlah sampel yang lebih besar akan memberikan hasil yang lebih valid. (3) Penelitian ini menggunakan variabel yang masih terbatas yang terdiri dari komisaris independen (KID), kepemilikan manajerial (KPM), kepemilikan institusional (KPI), ukuran komite audit (UKM), rapat komite audit (RKA), profitabilitas (PRO), *leverage* (LEV) dan likuiditas (LIK). Diharapkan

penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang juga dapat berpengaruh terhadap *financial reporting lag*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S. dan L. Setiadi. 2006. *Seminar Nasional Good Corporate Governance Jakarta*. 24-25 November: 1-29.
- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24: 3-37.
- BAPEPAM LK. 2011. *Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011*.
- Daoud, K.A.A., K.N.I.K. Ismail, dan N.A. Lode. 2014. The Timeliness of Financial Reporting Among Jordanian Companies: Do Company and Board Characteristic, and Audit Opinion Matter. *Asian Social Science* 10(13): 191-201.
- Dewi, I.G.A.R.P. dan M.G. Wirakusuma. 2014. Fenomena Ketepatanwaktuan Informasi Keuangan dan Faktor yang Mempengaruhi di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 8(1): 171-186.
- Herlyaminda, E. 2013. Pengaruh Financial Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi* 2(2): 34-43.
- Ika, S.R. dan N.A.M. Ghazali. 2012. Audit Committee Effectiveness and Timeliness of Reporting: Indonesian Evidence. *Managerial Auditing Journal* 27(4): 403-424.
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(1): 305-360.
- Kadir A. 2011. Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 12(1): 1-12.
- Pontoh, G.T., Reyther B. dan R.A. Damayanti. 2013. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Asimetri Informasi Dimoderasi Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. *Jurnal Analisis* 2(2): 162-170.
- Putra, I.G.A.P. dan I.W. Ramantha. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit pada Ketepatanwaktuan Publikasi Laporan Keuangan Tahunan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(1): 199-213.
- Rachmawati, S. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timelines. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(1): 1-10.
- Respati, N.W.T. 2001. Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saleh, R. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Savitri, R. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Thesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widyaswari, K.R. 2014. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Timeliness* Pelaporan Keuangan: Perusahaan Go Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6(1): 154-166.
- Wijayanti, E.D.R. 2011. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Pelaporan Keuangan. *Skripsi*. Universitas Jember. Jember.